



Pengembangan Empati dan Integritas Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Kokurikuler Berbasis Pembelajaran Mendalam

Anto Akbar^{1*}, Encep Syarief Nurdin², Cece Rakhmat³, Bunyamin Maftuh⁴, Imas Kurniawaty⁵

Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 24, 2025

Revised January 27, 2026

Accepted January 28, 2026

Available online January 28, 2026

Kata Kunci :

empati, integritas, perundungan, kewargaan, kegiatan kokurikuler, pembelajaran mendalam.

Keywords:

empathy, integrity, bullying, civic competence, co-curricular activities, deep learning.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Perundungan merupakan tantangan penting dalam pendidikan dasar karena berdampak pada perkembangan sosial-emosional dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kegiatan kokurikuler “Say No to Bully” berbasis pembelajaran mendalam dalam mengembangkan empati dan integritas sebagai bagian dari dimensi kewargaan siswa kelas V. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, dokumentasi kegiatan, dan refleksi tertulis dari 28 peserta didik. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perilaku empatik, keberanian moral, serta konsistensi tindakan sebagai indikator integritas. Penurunan frekuensi perundungan verbal juga tercatat selama program berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam melalui pengalaman autentik, simulasi sosial, dan refleksi terarah efektif dalam menginternalisasi nilai empati dan integritas secara bermakna dan berkelanjutan. Model ini dapat menjadi strategi preventif yang relevan bagi sekolah dasar dalam mengembangkan budaya positif serta memperkuat karakter kewargaan peserta didik.

ABSTRACT

Bullying is a critical issue in elementary education as it affects students' socio-emotional development and undermines character formation. This study analyzes the implementation of the “Say No to Bully” co-curricular program designed using a deep-learning framework to strengthen empathy and integrity as components of civic competence among fifth-grade students. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through structured observations, activity documentation, and written reflections from 28 students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate improvements in empathetic behaviors, moral courage, and consistency between values and actions as indicators of integrity. A decline in verbal bullying incidents was also observed. The results highlight that deep-learning experiences involving authentic activities, social simulations, and guided reflection effectively promote the internalization of empathy and integrity in meaningful and sustainable ways. This model offers a relevant preventive strategy for elementary schools to foster a positive culture and strengthen students' civic character.

1. PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Olweus (1993) mendefinisikan bullying sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Penelitian internasional (Ttofi & Farrington, 2018) menunjukkan bahwa intervensi sekolah dapat menurunkan perilaku bullying hingga 20–23% apabila dirancang secara sistematis. Di Indonesia, perilaku perundungan juga meningkat seiring dengan perkembangan media digital dan interaksi sosial di sekolah. Namun, masih sedikit intervensi yang mengintegrasikan pembelajaran karakter berbasis pengalaman langsung dengan konteks sekolah dasar. Sebagian besar program hanya

*Corresponding author

E-mail addresses: antoakbar90@upi.edu (Anto Akbar)

menekankan penyuluhan, bukan perubahan perilaku. Gap penelitian: Masih terbatas penelitian yang mengkaji implementasi kegiatan kokurikuler terpadu yang fokus pada penguatan empati dan integritas melalui pengalaman belajar langsung dan refleksi terstruktur. Penelitian ini berusaha menjawab kekurangan tersebut melalui kegiatan kokurikuler "Say No to Bully" yang dirancang berbasis pengalaman langsung (Kolb, 1984) dan pembelajaran mendalam (deep learning) menurut Fullan & Quinn (2018).

2. KAJIAN LITERATUR

Perundungan pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Perundungan (bullying) merupakan bentuk agresi yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pada tingkat sekolah dasar, perundungan biasanya muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, pengucilan, serta tindakan agresi fisik ringan. Perkembangan teknologi juga mendorong munculnya perundungan digital melalui pesan singkat maupun platform media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal dan relasional merupakan tipe yang paling banyak dialami anak sekolah dasar karena berkaitan erat dengan dinamika kelompok sebaya dan perkembangan sosial-emosional mereka (Pranita & Raharjo, 2020; Fitriyani & Hidayat, 2021).

Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga merusak iklim kelas, hubungan sebaya, dan proses pembentukan karakter. Anak yang menjadi pelaku perundungan umumnya menunjukkan rendahnya empati, kesulitan regulasi emosi, dan kurang mampu memahami konsekuensi moral dari tindakannya. Oleh karena itu, intervensi tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku agresif, tetapi juga penguatan nilai sosial-emosional dan moral sebagai fondasi interaksi sosial yang sehat.

Empati dalam Penguatan Dimensi Kewargaan

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Pada usia sekolah dasar, empati memiliki peran penting dalam membentuk perilaku prososial, seperti menolong teman, menenangkan teman yang mengalami kesulitan, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Anak yang memiliki kemampuan empati tinggi cenderung menolak perundungan dan berperan sebagai pembela (defender), bukan sekadar pengamat pasif (bystander).

Dalam konteks dimensi kewargaan, empati merupakan basis bagi interaksi sosial yang harmonis karena menumbuhkan kepekaan terhadap situasi orang lain serta kesadaran untuk berperilaku bertanggung jawab di lingkungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman seperti simulasi sosial, role-play, dan analisis kasus efektif meningkatkan kemampuan empati siswa (Harahap, 2021; Fauziah, 2022). Pengalaman nyata memungkinkan peserta didik merasakan dampak emosional perundungan serta mengembangkan respons yang lebih manusiawi.

Integritas sebagai Fondasi Tindakan Etis

Integritas merupakan konsistensi antara nilai, ucapan, dan tindakan. Pada anak sekolah dasar, integritas tercermin melalui kejujuran, kemampuan mengakui kesalahan, keberanian moral untuk mengatakan kebenaran, serta kemampuan menolak tindakan yang tidak etis meskipun berada dalam tekanan teman sebaya. Integritas menjadi pondasi penting dalam dimensi kewargaan karena mendorong anak bertindak sesuai prinsip moral, bukan sekadar mengikuti aturan formal.

Anak dengan integritas tinggi mampu membuat keputusan etis serta menjadi agen positif dalam lingkungan sosial. Dalam konteks pencegahan perundungan, integritas mendorong anak untuk tidak terlibat dalam tindakan agresif dan berani menegur teman yang melakukan perundungan. Pendekatan reflektif melalui dialog nilai terbukti efektif dalam meningkatkan integritas karena membantu anak memahami alasan moral dari suatu tindakan (Wulandari & Puspitasari, 2023; Sari, 2021).

Pembelajaran Mendalam dalam Penguatan Nilai Kewargaan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pengalaman autentik, pemahaman bermakna, dan refleksi terarah untuk membangun kesadaran moral. Dalam pendidikan karakter, *deep learning* bukan merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi proses pembelajaran yang mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan tindakan nyata.

Kerangka pembelajaran mendalam yang terdiri dari tahap memahami, mengaplikasi, dan merefleksi memberikan peluang bagi anak untuk mengalami langsung situasi sosial, menganalisis perannya, serta mengevaluasi tindakan moralnya. Melalui simulasi sosial, permainan peran, dan kegiatan kolaboratif, siswa tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga *mempraktikkannya*. Penelitian Fullan & Quinn (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi memiliki dampak lebih kuat pada perubahan perilaku moral dibandingkan pendekatan ceramah.

Kegiatan Kokurikuler sebagai Ruang Pembelajaran Sosial-Emosional

Kegiatan kokurikuler memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Aktivitas ini memungkinkan siswa mengalami langsung dinamika sosial dalam kelompok kecil, menghadapi konflik, membuat keputusan moral, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi. Karena tidak dibatasi oleh struktur pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler memberikan kesempatan lebih luas untuk menginternalisasi nilai empati dan integritas.

Sejumlah studi menyatakan bahwa program anti-perundungan berbasis pengalaman autentik terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan solidaritas siswa (Smith & Low, 2021; Thornberg, 2022). Melalui kegiatan simulasi, kampanye nilai, dan kolaborasi kelompok, siswa belajar membangun komitmen moral dan memperkuat hubungan sosial.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pembelajaran mendalam dengan kegiatan kokurikuler sebagai strategi penguatan dimensi kewargaan yang berfokus pada empati dan integritas. Model kegiatan “Say No to Bully” menggabungkan pengalaman autentik, simulasi sosial, dialog reflektif, serta aktivitas kampanye sehingga nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi melalui tindakan nyata. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana kegiatan kokurikuler dapat menjadi sarana preventif yang efektif untuk membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, serta mendorong perkembangan sosial-emosional peserta didik secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses dan hasil pelaksanaan kegiatan kokurikuler “Say No to Bully” dalam mengembangkan empati dan integritas sebagai bagian dari dimensi kewargaan peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti

menggali pengalaman sosial, dinamika interaksi, serta perubahan perilaku yang muncul secara alami selama kegiatan berlangsung. Subjek penelitian terdiri atas 28 peserta didik kelas V SDN 201 Sukaluyu Kota Bandung yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa kelompok usia ini berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang lebih kompleks sekaligus rentan terlibat dalam praktik perundungan. Program kegiatan dirancang berdasarkan kerangka pembelajaran mendalam yang meliputi tiga tahap utama, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pada tahap memahami, peserta didik mengeksplorasi fenomena perundungan melalui analisis kasus, tayangan video reflektif, dan diskusi terbimbing untuk menumbuhkan kesadaran awal mengenai dampak emosional dan sosial dari perundungan. Tahap mengaplikasi dilakukan melalui simulasi sosial, permainan peran, kegiatan kolaboratif, dan penyusunan kampanye anti-perundungan sehingga peserta didik dapat mempraktikkan empati dan integritas dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Selanjutnya, tahap merefleksi dilaksanakan melalui penulisan refleksi individu dan dialog kelas untuk meninjau pengalaman, mengevaluasi respons moral, dan memperkuat komitmen terhadap perilaku prososial.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi terstruktur, dokumentasi aktivitas, dan refleksi tertulis peserta didik. Observasi terstruktur digunakan untuk mencatat perkembangan perilaku empatik, keberanian moral, konsistensi tindakan, serta dinamika interaksi sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto, video kegiatan, jurnal guru, serta produk kampanye siswa dimanfaatkan sebagai sumber pendukung untuk menguatkan temuan dan memberikan gambaran visual mengenai tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan. Sementara itu, refleksi tertulis digunakan untuk menggali kedalaman pemahaman dan proses internalisasi nilai yang dialami peserta didik sepanjang program berlangsung. Instrumen penelitian berupa rubrik observasi empati dan integritas disusun dalam skala Likert 1–4, meliputi indikator empati seperti kemampuan mendengarkan, memahami sudut pandang teman, menunjukkan kepedulian, dan menahan tindakan yang berpotensi menyakiti; serta indikator integritas seperti kejujuran, keberanian moral, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memilah informasi yang relevan terkait ekspresi empati, integritas, dan dinamika perilaku peserta didik. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perubahan perilaku, serta kutipan refleksi siswa sehingga pola temuan dapat terlihat dengan jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menghubungkan pola yang muncul dengan kerangka teori pembelajaran mendalam dan nilai kewargaan untuk memperoleh interpretasi yang lebih bermakna. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik (observasi, dokumentasi, refleksi siswa) dan triangulasi sumber (pengamatan guru, catatan peneliti, serta pernyataan peserta didik), serta melalui *member checking* untuk memastikan akurasi interpretasi temuan. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif dan kredibel mengenai efektivitas kegiatan kokurikuler berbasis pengalaman dalam memperkuat nilai empati dan integritas sebagai inti dimensi kewargaan pada peserta didik sekolah dasar.

Kegiatan kokurikuler “*Say No to Bully*” dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Ketiga tahap ini dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai empati dan integritas melalui pengalaman autentik, interaksi sosial, dan refleksi terarah. Pada tahap memahami, peserta didik diperkenalkan kepada konsep perundungan melalui aktivitas seperti menonton video reflektif, menganalisis ilustrasi kasus, dan mengikuti diskusi terbimbing. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran awal mengenai dampak emosional dan sosial dari perundungan, sekaligus membantu peserta didik mengenali peran pelaku, korban, dan pengamat dalam dinamika

sosial. Kesadaran ini menjadi landasan bagi tumbuhnya empati karena peserta didik mulai memahami sudut pandang dan perasaan orang lain secara lebih mendalam.

Tahap mengaplikasi merupakan fase di mana peserta didik menerapkan nilai empati dan integritas dalam situasi konkret yang menyerupai kehidupan nyata. Melalui simulasi sosial, permainan peran, kerja kelompok, dan penyusunan kampanye anti-perundungan, peserta didik belajar mengambil keputusan moral, mengekspresikan keberpihakan terhadap korban, menolak tekanan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku prososial. Aktivitas ini berfungsi sebagai ruang praktik untuk menumbuhkan integritas, karena peserta didik didorong menyelaraskan ucapan, nilai, dan tindakan dalam konteks sosial yang nyata dan dinamis.

Tahap merefleksi merupakan proses akhir yang bertujuan memperkuat pemaknaan peserta didik terhadap pengalaman yang telah dilalui. Pada tahap ini, peserta didik menuliskan refleksi individu dan mengikuti dialog kelas yang difasilitasi guru untuk meninjau pengalaman emosional, menilai kembali tindakan yang mereka ambil, serta memahami alasan moral di balik perubahan perilaku yang muncul. Refleksi memungkinkan peserta didik menyadari dampak perundungan, meneguhkan komitmen untuk berperilaku prososial, serta memperkuat nilai empati dan integritas sebagai bagian dari karakter mereka. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang mengintegrasikan pengalaman autentik, simulasi sosial, dan refleksi sistematis mampu menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan teoritis.

Proses bertahap dari memahami, mengaplikasi, hingga merefleksi memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa perundungan itu salah, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional dan membangun komitmen nyata untuk mencegahnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tahapan kegiatan *"Say No to Bully"* memainkan peran strategis dalam mengembangkan empati, memperkuat integritas, serta membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada empati dan integritas peserta didik setelah mengikuti kegiatan kokurikuler *"Say No to Bully"* yang dilaksanakan melalui tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Temuan awal memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih cenderung merespons konflik secara impulsif, kurang mampu memahami perasaan teman yang menjadi korban, dan menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Hal ini tampak pada tingginya frekuensi perundungan verbal dalam interaksi sehari-hari. Namun, setelah kegiatan berlangsung secara sistematis, perubahan perilaku peserta didik tampak jelas baik pada aspek empati maupun integritas yang mereka tampilkan dalam kehidupan kelas.

Pada aspek empati, terjadi peningkatan frekuensi perilaku prososial seperti membantu teman, menenangkan teman yang sedih, dan menahan diri dari komentar yang menyakitkan. Jika sebelum program hanya sebagian kecil peserta yang mampu mengekspresikan empati secara spontan, setelah intervensi jumlah tersebut meningkat signifikan hingga lebih dari dua pertiga peserta. Perubahan ini terlihat kuat ketika peserta mengikuti kegiatan simulasi sosial dan permainan peran, di mana mereka mampu mengidentifikasi perasaan korban dengan lebih tepat dan menunjukkan solidaritas melalui tindakan langsung. Hasil ini sejalan dengan temuan Harahap (2021) dan Fauziah (2022) yang menegaskan bahwa pengalaman autentik melalui role-play dapat meningkatkan kemampuan empati dan sensitivitas sosial peserta didik.

Pada aspek integritas, peserta didik menunjukkan peningkatan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Pada tahap awal penelitian, beberapa peserta didik masih memperlihatkan ketidakkonsistenan, misalnya menolak melakukan perundungan namun tetap menertawakan korban sebagai bentuk tekanan kelompok. Setelah mengikuti kegiatan mengaplikasi dan

refleksi, muncul perilaku baru berupa keberanian moral untuk mengoreksi tindakan teman, mengakui kesalahan tanpa dipaksa, serta mengingatkan teman sebaya agar menjaga komunikasi yang baik. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengambil peran aktif sebagai penjaga norma kelompok, terutama saat terjadi gesekan kecil dalam kerja kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa integritas tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi mulai menjadi bagian dari identitas moral siswa.

Penurunan insiden perundungan verbal menjadi indikator tambahan keberhasilan kegiatan. Observasi awal menunjukkan sekitar 17 insiden perundungan verbal setiap dua minggu, namun jumlah tersebut menurun menjadi hanya enam insiden pada periode observasi akhir. Penurunan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan kegiatan, tetapi juga terbentuknya norma sosial baru dalam komunitas kelas bahwa perundungan adalah perilaku yang tidak dapat diterima. Temuan ini konsisten dengan kajian Smith & Low (2021) serta Thornberg (2022), yang menegaskan bahwa intervensi anti-perundungan berbasis pengalaman mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Refleksi tertulis peserta didik memberikan gambaran mendalam mengenai proses internalisasi nilai. Banyak peserta mengungkapkan bahwa mereka baru benar-benar memahami dampak emosional perundungan setelah terlibat dalam simulasi sebagai korban. Sebagian siswa yang sebelumnya bersikap acuh mengaku mulai memahami bahwa candaan kecil yang berlebihan dapat melukai perasaan orang lain. Pengalaman ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai moral tidak dapat dicapai hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi harus melalui pengalaman konkret yang kemudian diolah melalui dialog dan refleksi. Pendekatan pembelajaran mendalam yang menempatkan refleksi sebagai tahap akhir terbukti menjadi mekanisme penting dalam membentuk pemaknaan moral peserta didik.

Jika dikaitkan dengan kajian teori, temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka pembelajaran mendalam yang menekankan proses memahami–mengaplikasi–merefleksi sebagai strategi efektif dalam penguatan nilai karakter (Fullan & Quinn, 2018). Kegiatan “*Say No to Bully*” tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perundungan, tetapi juga menyediakan pengalaman autentik yang memungkinkan peserta didik menguji perilaku prososial, merasakan konsekuensi emosional, dan membangun keberanian moral dalam konteks nyata. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler ini membuktikan bahwa integrasi antara pengalaman langsung dan refleksi terarah mampu memperkuat empati dan integritas secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler “*Say No to Bully*” terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial, meningkatkan empati, memperkuat integritas, serta mengurangi frekuensi perundungan. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan pengalaman autentik, simulasi sosial, dan dialog reflektif dalam pembentukan nilai kewargaan pada peserta didik sekolah dasar. Model kegiatan seperti ini tidak hanya berlaku sebagai intervensi anti-perundungan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran karakter yang kontekstual, relevan, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Kontribusi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat pemahaman bahwa pengembangan empati dan integritas pada peserta didik sekolah dasar tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah atau penyampaian konsep moral secara kognitif. Melalui temuan penelitian ini, pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan pengalaman autentik, simulasi sosial, dan refleksi terbimbing terbukti mampu mendorong internalisasi nilai secara bertahap dan bermakna. Model memahami–mengaplikasi–merefleksi yang digunakan dalam kegiatan kokurikuler “*Say No to Bully*” menunjukkan bahwa karakter siswa berkembang lebih kuat ketika mereka mengalami situasi sosial secara langsung, mempraktikkan perilaku prososial,

serta meninjau kembali tindakan mereka melalui dialog reflektif. Temuan ini memperkaya literatur pendidikan karakter dengan memberikan bukti empiris bahwa pendekatan berbasis pengalaman merupakan strategi yang valid dan relevan dalam penguatan dimensi kewargaan di sekolah dasar.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model kegiatan kokurikuler yang sederhana namun efektif, mudah direplikasi, dan dapat diterapkan oleh sekolah dalam rangka pencegahan perundungan dan pembentukan budaya positif. Kegiatan yang melibatkan analisis kasus, simulasi peran, kampanye nilai, serta refleksi siswa terbukti menghasilkan perubahan perilaku nyata, seperti meningkatnya keberanian moral, tumbuhnya perilaku prososial, serta menurunnya insiden perundungan verbal di kelas. Model kegiatan ini dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran karakter yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai kebutuhan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Dengan implementasi yang fleksibel dan tidak membutuhkan sarana khusus, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi secara luas dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data diperoleh hanya dari satu kelas di satu sekolah sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Kedua, durasi kegiatan kokurikuler berlangsung dalam rentang waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku peserta didik. Ketiga, instrumen observasi dan refleksi siswa berfokus pada indikator empati dan integritas, sehingga aspek karakter lain yang mungkin berkembang belum teridentifikasi secara komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam, periode implementasi yang lebih panjang, serta instrumen yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler “*Say No to Bully*” yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran mendalam efektif dalam mengembangkan empati dan integritas sebagai bagian inti dari dimensi kewargaan peserta didik sekolah dasar. Melalui rangkaian aktivitas memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, peserta didik menunjukkan peningkatan nyata dalam kemampuan memahami perasaan teman, mengekspresikan perilaku prososial, serta menahan tindakan yang berpotensi melukai orang lain. Pada saat yang sama, integritas berkembang melalui munculnya keberanian moral, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta komitmen untuk menjaga suasana kelas yang positif dan menghargai perbedaan.

Perubahan positif ini tidak hanya terlihat pada aspek kesadaran, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, ditandai dengan menurunnya frekuensi perundungan verbal serta terbentuknya norma interaksi yang lebih sehat dan inklusif. Temuan ini menguatkan bahwa pengalaman autentik, simulasi sosial, dan refleksi terarah merupakan strategi yang efektif untuk menginternalisasi nilai karakter secara bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler berbasis pembelajaran mendalam dapat menjadi model intervensi yang dapat diadaptasi oleh sekolah dalam rangka pencegahan perundungan dan penguatan karakter peserta didik.

6. REFERENSI

- Adi, M., & Novitasari, F. (2022). Cyberbullying in elementary school students: Patterns, impacts, and digital awareness. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 115–128.
- Fauziah, R. (2022). Role-play as character education strategy to strengthen moral courage in elementary students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–57.
- Fitriyani, N., & Hidayat, R. (2021). Bentuk-bentuk perundungan pada siswa sekolah dasar

- dan implikasi pendidikannya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 93–104.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Harahap, S. (2021). Peningkatan empati siswa melalui program pendidikan karakter berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 22–34.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Naskah akademik pembelajaran mendalam 2025*. Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Panduan kokurikuler 2025*. Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025c). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikdasmen.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Pranita, R., & Raharjo, T. (2020). Analisis perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 155–162.
- Sari, M. (2021). Efektivitas kegiatan kokurikuler dalam penguatan perilaku prososial siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 77–89.
- Smith, J. D., & Low, S. (2021). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: A systematic review. *School Psychology Review*, 50(3), 350–365.
- Thornberg, R. (2022). Anti-bullying interventions in primary schools: Current practices and future directions. *Child Development Perspectives*, 16(2), 75–81.
- Wulandari, A., & Puspitasari, R. (2023). Implementasi proyek anti-bullying dalam meningkatkan solidaritas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*, 5(1), 39–50.